

Parasit Ilmu Dalam Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin

**M. Ulul Azmi¹, Arju Mushaffa², Muhammad Thoriqul Islam³,
Zaini Fasya⁴, Salamah Noor Hidayati⁵**

^{1,2,4,5}Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

³Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

E-mail korespondensi: ulul4070@gmail.com

DOI: 10.47435/al-qalam.v16i1.3473

Submission Track:

[\[Diterima: 27 Desember 2024.\]](#) [\[Disetujui: 30 Desember 2024.\]](#) [\[Dipublikasikan: 30 Desember 2024.\]](#)

Copyright © 2024 M. Ulul Azmi, Arju Mushaffa, Muhammad Thoriqul Islam, Zaini Fasya, Salamah Noor Hidayati



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#)

Abstract

*Imam Al-Ghazali is a prominent scholar whose intellectual legacy has become a reference in various fields of knowledge. Known for his brilliance and piety, Al-Ghazali serves as an exemplary figure, emphasizing the importance of lifelong learning as long as one's heart continues to beat. This study employs a literature research method, gathering information from scholarly works such as books, scientific journals, credible websites, articles, and other relevant sources. The collected data are then analyzed to produce findings. The research focuses on Al-Ghazali's views on Islamic education as written in his seminal work *Ihya Ulumuddin* and discusses the potential diseases of knowledge that may afflict its bearers. Islamic education aims to cultivate individuals with noble character (akhlaqul karimah), ultimately bringing them closer to Allah. It encompasses: (1) Faith education, (2) Moral education, (3) Intellectual education, (4) Social education, and (5) Physical education, summarized into *aqliyah* (rational sciences) and *muktasabah* (acquired sciences). The diseases of knowledge include: (1) Arrogance, (2) Hypocrisy, (3) Fear, (4) Contentment with ignorance, (5) Extravagance, (6) Selling knowledge for worldly gain, (7) Excessive talk, (8) Failing to practice knowledge, (9) Flattering authorities with knowledge, and (10) Overstating the truth.*

Keywords: Al-Ghazali; Islamic Education; Parasites of Science.

Abstrak

Imam Ghazali merupakan tokoh keilmuan yang salah satunya menjadi kiblat dalam ilmu oengetahuan, beliau juga terkenal akan kecerdasan dan kesalehannya. Al-Ghazali memberikan contoh kepada manusia setelahnya untuk terus menuntut ilmu selama detak jantung masih berjalan. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian literature dengan mengumpulkan segala informasi yang didapatkan melalui karya ilmiah berupa buku, jurnal ilmiah, website terpercaya, artikel dan sumber-sumber lain yang relevan dengan informasi yang di inginkan, hasil temuan ini lalu dianalisis sehingga diperoleh hasil temuan berupa hasil penelitian ini. Penelitian ini berfokus terhadap pendapat Al-ghazali tentang pendidikan Islam yang di tulis di dalam karangannya yaitu *ihya ulumuddin* dan penyakit ilmu yang dapat menghinggapi pemilik ilmu tersebut. Pendidikan islam adalah pendidikan yang berupaya untuk dapat membentuk insan yang berakhhlakul karimah yang akhirnya dapat mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan islam mencakup 1) Pendidikan Keimanan, 2) Pendidikan Akhlak,3) Pendidikan Akliyah, 4) Pendidikan social, 5) Pendidikan Jasmaniah, yang di ringkas ke dalam ilmu *aqliyah* dan ilmu *aqliyah muktasabah*. Sedangkan parasit ilmu yang dapat menghinggapi kepada diri manusia adalah 1) Sombong, 2) Munafik, 3) Takut, 4) Cukup, 5) Israf, 6) Menjual Ilmu dengan Dunia, 7) Banyak Bicara, 8) Tidak diamalkan, 9) Menjilat Penguasa dengan ilmu pengetahuan yang di miliki, 10) Melebih-lebihkan kebenaran.

Kata Kunci: Al- Ghazali; Pendidikan Islam; Parasit Ilmu.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah hal yang terpenting dalam sebuah kehidupan manusia karena dengan pendidikan manusia bisa mencapai sesuatu yang diinginkan, serta dapat membentuk peradaban yang lebih modern. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas pula (Danial, 2020; Danial et al., 2019; Rahmah, Nuraziza, 2023). Masyarakat muslim dilihat dari rekam sejarah terdahulu pernah mengalami kemajuan yang signifikan dalam berbagai bidang, seperti ekonomi, intelektual, politik, seni budaya dan lain sebagainya, semuanya tersebut bisa dicapai dari hasil pendidikan dan didukung juga dengan perekonomian yang stabil.

Tujuan pendidikan suatu negara sifatnya *suitable* (disesuaikan) dengan nilai sosial yang berkembang pada waktu itu, perubahan dan kemajuan ilmu pendidikan juga memberikan imbas kepada adanya perubahan dalam sistem kurikulum pendidikan yang cenderung menjadikan sebuah tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Tuntutan perubahan kurikulum ini juga dipengaruhi oleh tuntutan dari pemerintah agar pendidikan di negara ini dapat mengikuti perkembangan global dan mengantisipasi dari hal-hal yang diperkirakan, sebab pendidikan di suatu negara adalah cara jitu untuk mengimbangi perkembangan dan kemajuan masyarakat (Ramayulis & Nizar, 2010). Hal itu nantinya dapat memberikan pemahaman dan mengarahkan kepada semua umat supaya siap dan bisa memikul tugas dakwah islam ke seluruh penjuru dunia.

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sejak zaman dulu. Pendidikan memang harus terpenuhi karena tanpa adanya sebuah pendidikan masyarakat yang ada akan sulit berkembang dan sulit bisa beradaptasi dengan perkembangan globalisasi yang semakin maju, semakin tinggi suatu kebutuhan dan keinginan suatu masyarakat untuk mencapainya maka membutuhkan pendidikan yang relevan, setiap individu maupun kelompok membutuhkan pendidikan supaya bisa menjalankan keberlangsungan kehidupannya (Kholik, 2021). Tujuan pendidikan sering dianggap sebagai alat untuk menciptakan generasi yang bermartabat, mandiri, dewasa, dan penuh dengan daya kreatif. Lembaga sekolah merupakan tempat yang sangat penting dalam masyarakat, setidaknya ada tiga sifat penting yang dimiliki pendidikan dalam masyarakat: *pertama*, pendidikan dapat mencetak pribadi anak menjadi anak yang berbakti dan memiliki akhlak yang diharapkan oleh suatu masyarakat. *Kedua*, pendidikan dapat memberikan arahan kepada peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat. *Ketiga*, dalam dunia pendidikan membutuhkan dukungan oleh lingkungan masyarakat dan tentunya di pengaruhi oleh lingkungan terkait dengan keberhasilan dalam pendidikan (Hasan, 2003).

Banyak tokoh dalam pendidikan yang menghasilkan rumusan-rumusan dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia ini salah satunya adalah Al-Ghazali yang terkenal dengan karyanya *Ihya' Ulumuddin*, yang sampai sekarang menjadi sebuah rujukan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan. Beliau merupakan salah satu guru besar di Madrasah Nizamiyah di Baghdad yang dengan ini dijuluki sebagai *failusufmin al-mutasawwifin* (filusuf dari golongan ahli tasawuf).

Di zaman kontemporer ini sangatlah relevan untuk mengetahui konsep pendidikan dari tokoh terkemuka khususnya dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian ini nantinya akan memberikan pemahaman kepada pembaca terkait dengan sosok Ghazali dan pemahaman terkait dengan pendidikan islam yang di usung oleh Ghazali baik dari segi metode maupun manajemen dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang ada di dalam manusia dan di dalam setiap diri manusia ada hati yang di dalamnya bisa menimbulkan permasalahan baik permasalahan dari segi pemikiran maupun tindakan yang hal itu bisa di sebut sebagai parasit hati yang dapat menimbulkan penyakit dalam sebuah pengetahuan ataupun pendidikan. Karena hal tersebut dapat menjerumuskan manusia kepada siksa Allah SWT. Maka dari itu penulis disini ingin menyampaikan terkait pendidikan agama dan apa saja parasit ilmu yang ada pada pendidikan agam perspektif imam Ghazali didalam kitab *Ihya' ulumuddin*.

Fokus kajian dalam sebuah penelitian ini mempunyai peranan yang sangat penting disebabkan dalam penelitian ini merupakan sebuah eksistensi dalam pemikiran yang bersifat ilmiah. Sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian yang sudah dijelaskan dalam pendahuluan diatas maka fokus kajian dalam tulisan ini adalah parasit ilmu dalam pendidikan Islam perspektif *Ihya Ulumuddin*.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kajian teks dengan penggunaan pendekatan yang berbasis kualitatif. Penulis dalam hal ini berupaya mengumpulkan data-data dari berbagai literatur untuk mendapatkan terkait biografi Al-Ghazali, konsep pemikiran Pendidikan Islam baik melalui buku-buku akademik, jurnal, artikel-artikel profesional, data statistik dari lembaga pemerintah, materi dari website asosiasi profesi, dan karya-karya yang telah ditulis yang sesuai dan sejalan dengan topik yang akan di tulis (Yam, 2024). Metode literatur ini nantinya akan memberikan hasil akhir dari beberapa tahap proses yang dihasilkan dari hasil ide sendiri dan juga dari beberapa sumber lain yang melalui tahapan identifikasi subjek, cakupan timjauan, temuan lalu kajian atau ulasan akhir, perumusan dan evaluasi.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Biografi Al-Ghazali

Nama lengkapnya adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali. Dalam pengucapan atau panggilan terkadang ada yang menggunakan Ghazzali (dua z), yang memiliki arti tukang pintal benang, karena Ghazali adalah putra dari tukang pintal benang wol. Namun kebanyakan beliau di panggil atau di sebut dengan adalah Ghazali (satu z) yang diambil dari Ghazalah nama suatu kampung kelahirannya. Ghazali dilahirkan di kota Thus yaitu salah satu kota di Khurasan, Persia pada tahun 450 H/1058 M. ghazali adalah pemuda asli yang dilahirkan dari kota persia kota kelahirannya. Thus (sekarang dekat Najid) merupakan kota kecil yang ada di Khurasan (Iran) dan tempat ini juga merupakan tempat wafat dan dimakamkan Ghazali yaitu pada tahun 505 H / 1111 M (Safrony, 2013).

Imam ghazali merupakan putra dari seseorang laki-laki yang buta huruf dan tidak memiliki kebutuhan yang cukup, namun ayah Ghazali sangat memperhatikan pendidikan putranya. Ketika ayah Ghazali sudah mendekati ajalnya beliau sempat memberikan wasiat kepada salah satu sahabatnya yang merupakan ahli sufi supaya ketika beliau wafat setelahnya untuk memberikan pendidikan kepada putra-putranya yaitu Ahmad dan Ghazali sampai hartanya yang di wariskannya habis. Permintaan itu pun sudah terpenuhi kemudian wasiat itu dlanjutkan kepada anaknya untuk selalu menuntut ilmu terus menerus sampai umur menjempurnya. Sehingga peluang ini di manfaatkan dengan maksimal oleh Ghazali untuk bisa mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin (Safrony, 2013).

Sejak kecil Ghazali memang sudah dikenal sebagai anak yang suka dalam menuntut ilmu salah satunya pada masa kecilnya Ghazali sudah belajar di kota kelahirannya yakni pada gurunya yang bernama Ahmad Ibn Muhammad Al-Radzikanim, selain itu Ghazali juga belajar pada guru-guru yang ada didaerah lainnya yang jauh dari kampungnya yakni Ghazali belajar di kota Nisyapur dan juga kota Khurasan (Suban, 2020). Kemudian imam Ghazali mengkaji dan belajar kepada al-Jawaini, beliau merupakan seorang ahli ilmu yang berada di Al-Haramain dan meninggal pada tahun 478 H/ 1085 M. Imam al-Ghazali belajar kepadanya ilmu Kalam, ilmu Ushul, Madzab Fiqih, retorika, ilmu cara berfikir atau ilmu logis, Tasawuf dan Filsafat (Safrony, 2013).

Pada tahun 1901 M/ 484 h Ghazali diangkat menjadi guru besar Universitas Nidhamiyah, Baghdad. Prestasi yang diperoleh oleh Ghazali sangat luar biasa yaitu pada usia yang relatif muda yakni umur 34 Ghazali diangkat menjadi rector universitas tersebut. Selama menjadi rector tersebut Ghazali banyak menerbitkan buku yang meliputi berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti fikih, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, islamiyah, dan filsafat (Suban, 2020). Ghazali merupakan seorang tokoh yang sangat mencintai dan perhatian kepada ilmu pengetahuan sehingga Ghazali selalu berusaha untuk mengabdikan hidupnya untuk berlayar dalam perjalanan menuntut ilmu pengetahuan baik yang bersifat islami maupun umum.

Adapun aqidah dan madzhab beliau dalam bidang fiqh beliau bermazhab Syafi'i, sedangkan dalam sisi akidah beliau masyhur dengan madzhab Asy'ariyah, namun berbeda dengan keyakinan beliau dalam bidang tasawuf karena seringnya Ghazali berpindah-pindah dan tidak tetap dalam satu madzhab dalam bidang tasawuf, tetapi beliau pada akhir hayatnya beliau kembali kepada ajaran *Ahlussunnah Wal Jama'ah* dan meninggalkan filsafat dan ilmu kalam, dengan menekuni *Shahih Bukhari* dan *Muslim* (Syamhudi, Kholid, n.d.).

3.2. Pendidikan Islam

Ghazali dalam kitab *ihya ulumuddin* berpendapat bahwa pendidikan berupaya untuk menciptakan insan yang berakhlakul karimah , baik di dunia maupun di akhirat. Menurut Al Ghazali seseorang dapat mencapai kepada tingkat kesempurnaan jika dia mau berusaha untuk mencari ilmu dan setelah mendapatkannya dia mau mengamalkan ilmu yang diperolehnya. Keutamaan dalam menuntut ilmu nantinya akan membawa orang tersebut lebih dekat kepada penciptanya dan akan memberikan kebahagian keapada manusia ketika didunia maupun di akhirat (Sumiarti et al., 2021).

Bagi Al Ghazali, ilmu adalah medium untuk *taqarrub* kepada Allah, karena untuk mampu dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah kuncinya adalah menggunakan ilmu, tidak ada satupun manusia yang bisa lebih dekat kepada sang khalik tanpa menggunakan ilmu. Tingkat termulia bagi seorang manusia adalah kebahagiaan yang abadi. Di antara wujud yang paling utama adalah wujud yang dapat memberikan kebahagiaan dan tentunya untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut hanya bisa di peroleh menggunakan ilmu dan amal, dan amal tentunya dapat diperoleh harus menggunakan ilmu dan juga harus menguasai bagaimana cara mengamalkan ilmunya. Maka dari itu, dapat disebut ilmu adalah amal yang terutama (Primarni & Khairunnas, 2016).

Proses pendidikan pada intinya merupakan interaksi antara pendidik (guru) dan peserta didik (murid) untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum tujuan pendidikan tersebut antara lain mentransmisikan pengalaman dari generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan menekankan pengalaman dari seluruh masyarakat, bukan hanya pengalaman pribadi perorangan. Definisi ini sejalan dengan pendapat Jhon Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan organisasi pengalaman hidup, pembentukan kembali pengalaman hidup, dan juga pembahasan pengalaman hidup sendiri. Sedangkan dalam konteks Islam pendidikan dapat diartikan sebagai proses persiapan generasi muda untuk generasi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat (Nata, 2015).

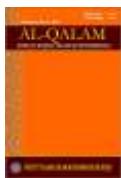
Mencari ilmu juga menjadi jalan untuk memudahkan seseorang kepada surganya Allah. Hadis yang terkait dengan pendidikan adalah hadits yang di riwayatkan oleh abu hurairah, sebagai berikut:

الْأَعْمَشُ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ سَنْنُ التَّرْمِذِيِّ ٢٥٧٠: حَدَّثَنَا مَحْمُودُ بْنُ عَيْلَانَ حَدَّثَنَا أُبُو عَسَامَةَ عَنْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَتَوَسَّعُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيدٌ حَسَنٌ

Sunan Tirmidzi 2570: Telah menceritakan kepada kami Mahmud bin Ghailan telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Barangsiapa berjalan di suatu jalan untuk mencari ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga." Abu Isa berkata: 'Ini adalah hadits hasan (Albani & Zai, n.d.).

Hadits di atas menjelaskan bahwasanya siapa saja yang mau berjalan untuk menuntut ilmu, maka Allah SWT akan memberikan kemudahan untuk menuju ke surga. Pada hadits ini Nabi SAW menggunakan kosa kata bagi siapa saja seseorang yang mau berjalan untuk menuntut ilmu menggunakan kata *salaka*. Kata itu mengandung beberapa term di dalam bahasa arab, yaitu *salaka*, *sara*, *safara*, atau *zahaba*. Menurut Nabi kalimat ini memiliki makna khusus tersendiri dibandingkan kata yang lain. Kata selain *salaka* ini hanya memiliki arti utama berjalan yang bisa saja yang dimaksud perjalanan untuk mencari kesenangan saja atau mencari hiburan seperti kata *tamasya* asal dari kata *masya*, sehingga jika Nabi menggunakan kata ini ditakutkan orang yang menuntut ilmu hanya mencari kesenangan saja padahal dalam mencari ilmu bukan hanya berfokus hal kesenangan di dunia (Rustina, 2021).

Nabi SAW juga menggunakan kata *yaltamisu* bukan kata *yumsiku* atau *qabada*, karena jika menggunakan *yumsiku* memiliki arti bahwa orang itu hanya sekedar memegang, sementara kata *yaltamisu* diartikan memegang dengan erat atau memegang dengan kuat, bisa di artikan bagaikan seseorang yang akan jatuh ke jurang maka dia akan mencari pegangan ranting dan akan memegangnya dengan kuat sekali supaya tidak jatuh ke jurang begitu pula bagi orang yang menuntut ilmu ketika berada di tengah perjalannya maka dia kan berpegang kuat maksudnya ialah dia akan



memangku kuat niat yang ada dalam jiwanya dan tidak akan goyah dan berhenti walaupun ada seribu halangan yang menimpanya (UMY, 2014).

Selain itu kata-kata *tariqan* dan *ilman* pada hadits di atas merupakan bentuk dari *isim nakirah* yang berarti bahwa kata itu dimaksudkan kepada sesuatu yang umum (Dahlan, 2010). Sehingga maksud dari kalimat *tariqan* ini mencakup kepada semua jenis jalan dan berbagai cara supaya dapat mengantarkan untuk menggapai segala jenis ilmu. Al-Tibi juga menjelaskan bahwa kata *tariqan* dan *ilman* bersifat absolut yang memiliki arti mencakup pada semua sarana yang bisa digunakan dalam menggapai ilmu, *tariqan* berbentuk *isim nakiroh* yang dapat diartikan suatu jalan, jalan yang ditempuh, baik jarak dekat maupun jauh baik keluar rumah maupun keluar ke kota yang jauh ataupun bisa keluar negeri (Khon, 2012). Jadi maknanya dalam menuntut ilmu seseorang harus berusaha secara maksimal, benar dan halal yang sesuai dengan syariat Islam.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam menurut Al-Ghazali adalah sebuah ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan seorang makhluk kepada tuhannya. Ilmu juga merupakan sebuah alat untuk seseorang mendapatkan kebahagian baik di dunia maupun diakhirat. Menurut Ghazali tujuan dalam sebuah pendidikan supaya manusia berilmu yang dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang serta merta pengamalan ilmunya tidak hanya mengharapkan pujian, sanjungan, gaji ataupun lainnya yang bersifat duniawi, melainkan hanyalah bertujuan untuk mendapatkan ridho dan ikhlas karena Allah SWT (Adib, 2006).

Adapun aspek-aspek dalam pendidikan Islam yang dicantumkan didalam ihyā' ulumuddin oleh imam Ghazali adalah: pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan akliyah, pendidikan sosial, dan pendidikan jasmaniah. Berikut penjelasannya.

1) Pendidikan Keimanan

Ghazali berpendapat bahwa iman adalah percaya dengan mengucapkan dengan lisan, mengakui dengan hati dan mengamalkan menggunakan anggota badan (Ihsan & Ihsan, 1998). Jadi dapat dipahami bahwasanya pendidikan keimanan terdapat tiga prinsip: Perkataan atau ucapan mulut yang merupakan interpretasi dari hati. Pemberian intuisi atau hati dengan cara taklid ataupun itikad bagi orang awam dan nantinya akan membuka hijab hati seseorang, sedangkan perbuatan akan dihitung sebagian dari iman, sehingga berkurang ataupun bertambahnya iman seseorang bergantung akan amal perbuatannya (Agus, 2018).

2) Pendidikan Akhlak

Akhlik merupakan tabiat setiap manusia yang bisa dilihat dalam dua kategori: Pertama, tabiat-tabiat fitrah yang kekuatannya berada pada asal kesatuan dalam tubuh yang berkelanjutan selama manusia itu hidup. Sebagian tabiat adsa yang lebih kuat. Kedua, akhlak yang muncul dari sebab adanya pengamalan dan ditaati akan menjadi bagian dari adat kebiasaan yang ada pada diri setiap insan. Hal itu dikarenakan iman dan ibadat seseorang tidak bisa sempurna kecuali disebabkan oleh munculnya akhlak mulia (Ramayulis & Nizar, 2010).

3) Pendidikan Akliyah

Pendidikan akliyah bersumber dari akan setiap individu. Dalam kitab ihyā' ulmuddin dituliskan bahwa hakikat dari sebuah akan adalah: *Pertama*, akal merupakan sebuah monumen pada diri manusia yang membedakan dengan binatang. *Kedua*, akal adalah sumber ilmu yang menjadikan seorang anak kecil yang mumayyiz dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. *Ketiga*, ilmu dapat diperoleh dari pengalaman-pengalaman yang beriringan dengan kejadian-kejadian disekitarnya. Orang yang mendapatkan pengetahuan dari pengalaman-pengalamannya dan aliran-aliran maka orang tersebut merupakan orang yang berakal (Agus, 2018).

4) Pendidikan Sosial

Manusia adalah makhluk hidup yang membutuhkan bantuan yang lainnya antar individu dengan yang lainnya. Kehidupan di masyarakat harus ada keserasian sehingga terciptanya ketenteraman dan kedamaian karena itu merupakan tanggung jawab setiap individu terhadap kehidupan sosial. Tanggung jawab setiap individu terhadap dirinya sendiri merupakan asa, namun tidak mengabaikan akan tanggung jawab sosial di kehidupan masyarakat (Ramayulis & Nizar, 2010). Imam Ghazali memberi pedoman kepada orang tua ataupun seorang pendidik untuk dapat memberikan pelajaran didalam pergaulan dan kehidupan untuk selalu memegang sifat-sifat mulia dan etika dalam bergaul

yang baik, sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan tentunya dapat membatasinya. Sifat-sifat itu adalah: Pertama, hormat dan patuh kepada kedua orang tua dan kepada orang yang lebih tua darinya. Kedua, rendah hati dan bersikap lemah lembut. Ketiga, membentuk sikap yang dermawan. Keempat, selalu membatasi akan pergaulan setiap anak (Agus, 2018).

5) Pendidikan Jasmaniah

Didalam Ihya ulumuddin Imam Ghazali menjelaskan bahwa aspek jasmaniah menempati pada tingkatan ketiga dalam mencapai kebahagiaan, ia berpendapat “ keutamaan-keutamaan jasmaniah terdiri dari empat macam: Jasmani yang kuat, Jasmani yang sehat, Jasmani yang indah dan diberikan umur yang panjang (Ramayulis & Nizar, 2010). Jasmani merupakan esensi dari manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia paling sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk lainnya (Agus, 2018).

Al-Ghazali memang secara khusus memperhatikan terkait dengan pendidikan jasmani karena dapat memberikan kekuatan jasmani dan berimbang terhadap kecakapan dan semangat dalam hidup, ia menyatakan bahwasanya sesungguhnya seorang anak sejak kecil sudah dibiasakan untuk berjalan-jalan, gerakan-gerakan dan latihan jasmani lainnya supaya tidak menjadi orang yang pemalas nantinya (Agus, 2018). Pendidikan jasmaniah bagi anak-anak maupun orang dewasa antara lain: kesehatan dan kebersihan meliputi suci badan dari hadats maupun kotoran, suci badan dari prilaku kejahatan dan dosa, suci hati dari akhlak tercela dan iri dengki, suci sir (rahasia) dari sesuatu selain Allah (Agus, 2018).

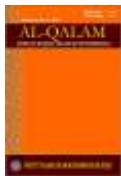
Dalam pembahasan lain di kitab ihyā' ulumuddin menjelaskan bahwa dalam ilmu pendidikan islam dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- 1) Ilmu aqliyah merupakan ilmu yang dapat dipahami, dipelajari dan ditangkap dengan logika atau akal, bukan hasil dari taqlid atau mengutip dari pengetahuan orang lain. Ilmu aqliyah ini dibagi menjadi dua: Pertama, Ilmu-ilmu dlaruriyah yaitu pengetahuan umum yang mana manusia itu sendiri tidak mengetahui dari mana asalnya dan bagaimana bisa ilmu itu didapatnya, seperti contoh adanya manusia disatu tempat yang tidak mungkin akan ada ditempat yang lain dalam waktu yang bersamaan. Kedua, ilmu-ilmu muktasabah yaitu ilmu yang didapatkan dari sebuah proses belajar dan mencari berdasarkan sebuah teori atau argumen (Kholik, 2021).
- 2) Ilmu aqliyahmuktasabah juga dibagi menjadi dua bagian yaitu: Pertama, ilmu dunyawiyah seperti ilmu perhitungan, astronomi, seni, ilmu penelitian, teknik sipil, teknik mesin dan keahlian yang lainnya. Kedua, ilmu aqliyah ukhrawiyah seperti ilmu tentang adanya pergerakan intuisi, bahayanya suatu amal perbuatan, ilmu tauhid, sifat-sifatnya maupun yang lainnya (Kholik, 2021).

Imam Ghazali menganalogikan hubungan ilmu keduanya adalah ilmu aqliyah bagaikan sebuah makanan, dan ilmu syariah itu bagaikan obat yang tentunya setiap manusia membutuhkan keduanya (Kholik, 2021). lebih lanjut dalam ihyā' ulumuddin Ghazali menjelaskan bahwa tujuan pendidikan menurut hadis Rasulullah SAW yaitu Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, mewujudkan insan yang memiliki kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat, mewujudkan insan yang bermanfaat dan berdayaguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsa bahkan bermanfaat bagi dunia, mewujudkan manusia yang berintegrasi dengan kemajuan dunia tanpa menghilangkan kaidah-kaidah Islam. Berdasarkan keterangan di atas maka tujuan pendidikan dalam perspektif hadis yaitu menciptakan *Insan kamil* (manusia sempurna) untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Sumiarti et al., 2021). Pendidikan budi pekerti dan akhlak merupakan jiwa yang terdapat dalam pendidikan islam, dan islam pun juga menyimpulkan demikian, untuk mencapai sebuah akhlak yang sempurna adalah esensi dari tujuan pendidikan islam (Andryannisa et al., 2023).

Selain itu Ghazali juga mengatakan bahwa tujuan dalam pendidikan islam salah satunya untuk dapat menggapai kebahagiaan dunia maupun di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat seorang manusia haruslah menggunakan alat yaitu berupa ilmu. Jadi sebagai manusia kita dilarang untuk meremehkan salah satu dari keduanya, jadi pandangan Ghazali terhadap tujuan pendidikan tidaklah sempit seperti yang dikatakan sebagian pemikir yang lainnya (Kholik, 2021).

Demikian tinggi fungsi berpikir yang digambarkan oleh Hadits Rasulullah SAW dan Al-Ghazali, yaitu akal pikiran tidak akan dapat dipergunakan dengan baik dan dapat dipergunakan berguna, selama akal pikiran manusia tidak diperkenalkan hal-hal yang berhubungan ilmu yang berguna,



dipergunakan untuk sesuatu yang bermamfaat atau bahkan dipaksa menerima berbagai ilmu pengetahuan tanpa adanya saringan sedikitpun (Sumiarti et al., 2021).

3.4. Parasit Ilmu

Parasit merupakan sebuah benalu, pasilan, atau organisme yang hidup dan mengisap makanan atau organisme lain yang ditempelinya, parasit sama sekali tidak memberikan manfaat terhadap yang ditempelinya (KBBI, 2024b). Parasit memberikan dampak yang berbahaya terhadap tubuh manusia dan dapat menyebabkan suatu penyakit. Penyakit merupakan gangguan yang terjadi pada tubuh manusia baik yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal (KBBI, 2024c). Sedangkan ilmu adalah ilmu pengetahuan yang disusun secara sistematis dan menggunakan metode tertentu untuk menjelaskan gejala dibidang pengetahuan (KBBI, 2024a). Penyakit tidak hanya menyerang terhadap ketahanan tubuh dalam bentuk fisik namun juga penyakit timbul ataupun disebabkan oleh faktor batin yang bersifat metafisik.

Jadi dapat dipahami bahwa parasit ilmu adalah sebuah penyakit dalam yang ditimbulkan oleh seseorang yang mempunyai keilmuan sehingga menyebabkan ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat dan justru menjerumuskan seseorang yang memiliki ilmu tersebut sehingga memberikan dampak yang tidak baik terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar.

Rasul pernah mengatakan bahwa orang yang akan menimpa kaumnya adalah orang yang tampak menyerupai Dajjal dari pada Dajjal itu sendiri. Mengapa demikian, karena orang yang menyerupai Dajjal adalah para imam yang tersesat, para imam yang menjadi pemimpin para umat namun menyesatkan. Sesorang imam yang tersesat tidak pantas disebut sebagai pemimpin karena bagaimana seorang pemimpin akan memberi petunjuk kepada para penempuh untuk menuju kepada cahaya Allah jika pemimpin itu sendiri tersesat dan kebingungan disebabkan karena gelapnya jiwanya. Mejadi seseorang yang dianut memanglah tidak mudah karena harus bisa mejaga diri untuk dapat menjauhi dari sifat-sifat yang menjerumuskan kepada perbuatan syetan. Prilaku yang terlihat baik secara dhohir saja belum tentu secara hakikat itu baik karena begitupun sebaliknya. Usamah bin Zaid ra. Mengatakan, aku mendengar Rasulullah bersabda

عَنْ أَسْمَةِ بْنِ زَيْدِ بْنِ حَارِثَةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا مَرْفُوعًا: «يُؤْتَى بِالرَّجُلِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَلْقَى فِي النَّارِ، فَتَنَاهِيَ أَقْبَابُهُ بِطَنِيهِ فَيَدُورُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْحِمَارُ فِي الرَّحْيِ، فَيَجْمِعُ إِلَيْهِ أَهْلُ النَّارِ، فَيَقُولُونَ: يَا فَلَانُ، مَا لَكَ؟ أَلَمْ تَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهِيَ عَنِ الْمُنْكَرِ؟ فَيَقُولُ: بَلٌ، كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَتَيْهُ

Artinya: *Akan didatangkan seseorang lelaki pada hari kiamat, kemudian ia dilemparkan ke dalam neraka, lalu keluarlah isi perutnya – usus-ususnya, terus berputarlah orang tadi pada isi perutnya sebagaimana seekor keledai mengelilingi gilingan. Para ahli neraka berkumpul di sekelilingnya lalu bertanya: "Mengapa engkau ini hai Fulan? Bukankah engkau dahulu suka memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran?" Orang tersebut menjawab: "Benar, saya dahulu memerintahkan kepada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak melakukannya, dan saya melarang dari kemungkaran, tetapi saya sendiri mengerjakannya, muttafaqqun alaih (Nawawi, 2014).*

Seseorang seperti itu akan mendapatkan siksa yang berlipat ganda atas tindakan maksiat yang telah mereka lakukan, sebab kejahilan telah terbelenggu ilmu yang mereka miliki. Dalam *Ihya ulumuddin* karya Al-ghazali memberikan pendapat bahwa penyakit ilmu sebagai berikut (Imam Al-Ghazali, 2003).

1) Sombong

Didalam *Ihya' Ulumuddin* Ghazali menerangkan dari sabda Rasul bahwasanya janganlah manusia mempelajari ilmu pengetahuan untuk menjadi ajang sombong-sombongan antar sesama orang yang berilmu atau untuk berdebat dan berbantah-bantahan dengan orang yang jahil ataupun mencari ilmu untuk mengharapkan kemasyhuran sesama manusia (Imam Al-Ghazali, 2003). Definisi lain menjelaskan bahwa sombong merupakan memperlihatkan akan sikap kagum pada dirinya sendiri dengan cara meremehkan kemampuan orang lain dan menganggap diri sendiri lebih berharga dan lebih bermartabat dari orang lain, menjelaskan lainnya tanpa mau menerima kritikan ataupun nasehat dari orang lain (Hasiah, 2018).

Secara etimologi kata sombong menurut Kamus Besar bahasa Indonesia adalah menghargai diri sendiri secara berlebihan dan sobong juga bisa diartikan sifat congkak, angkuh, ataupun ujub (KBBI,

2024d). Tingkatan sombong menurut Al-Ghazali yang diterangkan didalam AL-quran ada tiga yaitu (Islamiaty et al., 2024) *Pertama*, sombong terhadap Allah SWT ialah sombong dengan tidak percaya akan rukun iman yang telah Allah tentukan dan sifat ini merupakan sifat yang sangat berbahaya sesuai dengan penjelasan didalam Al-Quran. *Kedua*, sombong terhadap Rasul ialah seseorang yang tidak mau menaati aturan dan mengikutinya apa yang telah disampaikan oleh Rasulullah karena taat dan patuh terhadap Rasul merupakan perintah dari Allah yang ada didalam Al-quran. *Ketiga*, sombong terhadap manusia ialah seseorang yang berlaku sombong terhadap sesama yang dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan pamer (riya'), merendahkan, dan lain sebagainya.

Sombong merupakan sifat yang dimiliki seseorang yang mengagungkan dirinya sendiri serta menganggap bahwa dirinya berada diatas yang lainnya menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, dan suka merendahkan serta meremehkan orang lain ditambah dengan sikap membanggakan dirinya padahal oada situasi tersebut harusnya dia bersifat tawaddu' (rendah diri) (Amin, 2013)

2) Munafik

Adalah ketika seseorang yang berilmu mempunyai ilmu namun ilmu tersebut hanyalah sebagai penghias lisannya semata, namun dalam jiwa dan amalannya tanpa didasari ilmu yang benar. Sehingga bisa dipahami bahwa perkataan dan perbuatannya tidak terjadi singkronisasi. Seperti firman Allah yang menyebutkan bahwasanya orang munafik akan ditempatkan di neraka pada tingkatan paling dasar atau bisa dipahami orang munafik akan menjadi keraknya api neraka (Imam Al-Ghazali, 2003). Kata *nifaq* dengan berbagai perubahan di dalam Al-Quran telah disebutkan sebanyak 37 kali dan kata *nifaq* oleh Allah juga dijadikan sebagai salah satu surat di dalam Al-Quran yaitu surat Al-Munafiqun yakni surat ke 63 dengan jumlah 11 ayat sehingga hal itu dapat dijadikan sebagai petunjuk bahwa sifat munafik merupakan salah satu perbuatan yang dilarang keras oleh agama Islam (Miftahuddin, 2018). Sombong dalam bahasa arab biasa dikenal dengan Takabur yang berarti membesar atau membesar-besarkan (Islamiaty et al., 2024).

Orang munafik juga bisa dikatakan sebagai lubang tikus karena orang munafik dengan lubang tikus mempunya kesamaan terhadap kebiasaanya. Seekor tikus ketika membuat tempat tinggalnya maka dia kana membuat bagian luarnya (atas) tertutup dengan tanah namun di bawahnya berlubang dan berongga. Sama halnya dengan orang munafik yang bagian luarnya Islam namun bagian dalamnya ingkar (Aljabbar, 2024).

Sedangkan tanda orang munafik itu ada 3, yaitu : *pertama*, jika berbicara dia dusta, *kedua* jika berjanji dia akan mengingkari, dan *ketiga* jika di percaya dia akan berkhianat (Nuraida et al., 2022). Agama Islam sasngat melarang umat muslim untuk berbuat munafik Karena sifat itu dapat merugikan dan merusak akidah umat, orang munafik juga memiliki makna seseorang yang mempunyai dua muka yang selalu berbuat khianat dan melakukan banyak kebohongan serta tak bisa menepati janjinya (Miftahuddin, 2018). Selain itu ciri-ciri orang munafik yang disebutkan di dalam AL-Quran adalah : 1) Suka berbuat kerusakan, 2) Bermuka dua, 3) Suka riya', 4) Dusta, dan 5) Suka bersumpah (Aljabbar, 2024).

Sifat munafik merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya dan tercela, orang munafik memang tidak menyebabkan dirinya sendiri keluar dari agama islam akan tetapi orang munafik dinyatakan sebagai orang yang melakukan perbuatan dosa yang amat merugikan diri serta merusak pergaulan yang ada di sekitarnya (Nuraida et al., 2022). Orang munafik menjadi pengkhianat akan ilmu pengetahuan dan kebenaran yang diperolehnya yang diibaratkan didalam kitab ihyu ulumuddin seperti kelompok orang Yahudi yang mengingkari Allah setelah mereka memiliki ilmu tentang ketuhanan (Imam Al-Ghazali, 2003).

3) Takut

Adalah ketika seseorang sebenarnya ingin sekali mempelajari ilmu agama, namun dia takut tidak sanggup mengamalkannya dengan baik setelah mendapatkannya. Menanggapi hal itu Abu Hurairah mengatakan bahwa seseorang yang meninggalkan atau tidak berkeinginan menuntut ilmu merupakan prilaku yang menyia-nyiakan ilmu agama. Sufyan at-Tsauri juga berpendapat bahwa pasangan sejati ilmu adalah mengamalkannya, karena dengan mengamalkannya ilmu akan menjadi kekal berada didalam qalbu manusia. Sebaliknya jika tidak diamalkan maka ilmu tersebut akan lenyap bersamaan dengan berjalaninya waktu (Imam Al-Ghazali, 2003).

Takut yang ada pada seseorang yang berilmu adalah ketika seseorang dalam proses mencari ilmu timbul rasa takut akan tidak mampu baik dalam segi fikiran, fisik, maupun materinya. Dalam pengertian materi meliputi bekal dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti makan, pakaian, tempat dan lain-lain. Dalam hal makanan dianjurkan memang bagi seorang penuntut ilmu untuk bisa mengendalikan hawa nafsunya, jangan telalu banyak dan jangan sampai menyiksa dirinya sedniri dengan terlalu lapar. Karena Manaharn juga termasuk salah satu cara untuk mengendalikan terhadap musuh Allah, orang yang mampu menahan lapar nantinya akan di ridhoi oleh Allah (Arif, 2017).

Untuk menghindari rasa takut akan tidak mampunya mengamalkan ilmu maupun yang lainnya dianjurkan untuk selalu menjaga pikiran-pikiran agar selalu positif walaupun hal itu memanglah tidak mudah dengan salah satu kuncinya yaitu selalu bersyukur (Fikri, 2019). Takut juga timbul ketika seseorang merasa gagal dalam menuntut ilmu yang bisa dilihat dari tegang, gelisah yang dimiliki oleh seseorang sehingga sebagian orang lebih memilih untuk menghindari situasi tersebut, menyatakan ketakutan menghadapi kegagalan merupakan tendensi disposisional motif berdasarkan penghindaran kegagalan (Ningrum & Suprihatin, 2019).

4) Cukup

Adalah ketika seseorang merasa belum cukup ilmu hingga ia terus menerus berkelana dalam pencarian ilmu pengetahuan, maka selama itu pula akan bertambahnya pengetahuan yang dimiliki olehnya, sebab ketika seseorang telah merasa bahwa dirinya telah cukup memiliki ilmu maka bersiap-siaplah seseorang tersebut akan menjadi manusia yang tidak akan mengetahui apapun dan akan tertinggal oleh perkembangan zaman baik dari segi kemampuan berfikir maupun dari segi kemampuan bergerak (Imam Al-Ghazali, 2003). karena dunia selalu berkembang dalam segi pengetahuan dan itu merupakan fitrah seseorang manusia yang memang di anjurkan untuk selalu menggunakan akalnya dalam berfikir.

5) *Israf* dunia

Israf dunia ketika seseorang yang berilmu yang terlalu berlebihan mengejar dunia dengan mengorbankan amalan akhirat. Seperti yang dikatakan oleh salah satu ahli syair, “Aku menyaksikan orang yang menukar keduanya petunjuk dan agamanya demi kepentingan dunia yang fana”. “Jika kalian menyaksikan seorang ulama yang dimabukkan dengan urusan dunia, maka jangan pernah hiraukan apapun yang dia simpulkan yang ia sampaikan dan bersikaplah waspada terhadap setiap tindak tanduknya. Orang yang berilmu yang tergoda dengan hawa nafsu sehingga ulama tersebut mendahulukan cinta kepada dunia akan dihinakan oleh Allah dan nantinya diakhirat akan ditimpak sifsa yang kekal (Imam Al-Ghazali, 2003). *Israf* bersifat *negative*, dekrutif, dan *abuse* yang dapat dipahami bahwasanya sifat *israf* merupakan sebuah tindakan yang melampaui tahapan sikap yang tersirik dari kognitif, evaluative, dan tindakan yang timbul dari sebuah niat (Abdurrahman, 2005).

6) Menjual ilmu dengan dunia

Penyakit yang sering ada pada diri seorang ulama adalah mau menukar ilmu agamanya demi mendapatkan dunia atau materi. Ketika seseorang mempelajari ilmu untuk tujuan selain agama hanya mencari kekayaan dunia menggunakan amalan akhirat maka orang seperti itu bagaikan mengenakan kulit domba namun berjiwa laksana serigala yang siap menerkam mangsa (Imam Al-Ghazali, 2003). Ulama yang disibukkan oleh dunia di ihya ulumuddin disamakan dengan seekor anjing. Orang alim, ahli ibadah yang berdoa ke atas seakan-akan langsung melihat arasy dan dikabulkan namun dia senang dengan dunia, harta lalu terjebak dengan kenikmatannya dan menjual ilmunya dengan dunia maka pada akhirnya dia akan jatuh menjadikan setiap doa-doanya tidak manjur, itulah bahayanya kesenangan dunia (Zaini, 2017). Ulama akhir zaman suka dengan iming-iming harta, tahta, wanita dan popularitas sehingga mereka rela menjual ilmu agamanya demi mendapatkan itu semua (Admin, 2017).

7) Banyak bicara

Adalah seseorang dalam pembicaraan yang disampaikan seringkali terdapat banyak sekali bias dan tambahan dan tidak mungkin terhindar dari kekeliruan. Sedangkan dalam diam (mendengar) terdapat keselamatan dan kebijaksanaan. Banyak bicara merupakan penyakit yang dimiliki oleh seorang ulama karena merasa banyaknya pengetahuannya yang dimilikinya sehingga terkadang ulama berbicara yang tidak perlu, berlebihan dan terkadang timbul janji palsu, perkataan dusta dan sumpah

dusta (Jannati, 2020). Penyakit ini memberikan dampak yang sangat tidak baik bagi setiap individu. Sebagian orang mungkin memahami bahwa orang yang banyak bicara merupakan orang yang pandai dan hebat karena memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman , namun dalam ajaran islam diam dan menjaga lisan pada saat berbicara mendapat nilai baik karena memiliki sejumlah keutamaan (Hannan, 2023).

8) Tidak mau mengamalkan

Penyakit ulama tidak mau mengamalkan ilmu yang dimilikinya maka laksana ilmu itu bagaikan embun pagi yang menguap dengan cepat hilang dari pandangan ketika matahari memancarkan sinarnya (Imam Al-Ghazali, 2003). Dalam mengamalkan ilmu harus didasari oleh keikhlasan karena ketika tanpa didasari keikhlasan ilmu itu akan hampa tanpa makna, Rasul mengatakan bahwasanya semua orang akan mati kecuali orang yang berilmu sedang semua orang yang berilmu laksana pemabuk kecuali mereka mau mengamalkannya dengan ikhlas tanpa ada rasa kekhawatiran (Imam Al-Ghazali, 2003). Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Ghanin yang artinya: *“Tuntutlah ilmu sebanyak mungkin yang kalian hendaki. Akan tetapi ingatlah, bahwa Allah tidak akan memberi pahala hingga kalian mengamalkannya”* (Imam Al-Ghazali, 2003)

9) Menjilat penguasa dengan ilmunya

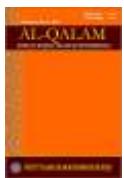
Menjilat penguasa menggunakan ilmu yang dimiliki merupakan sesuatu yang sangat dibenci oleh Allah dan rasulnya. Ulama yang suka menjilat adalah ulama yang menggunakan keilmuannya untuk mendapatkan harta ataupun kedudukan di dalam pemerintahan atau kekuasaan dan itu sangat bertentangan dengan pendapat Al-Ghazali mengenai karakteristik ulama yang dicurahkan dalam ihya ulumuddin yaitu ulama yang tidak ambisius pada kekayaan dan kedudukan di dunia (Mutrofin & Madid, 2021). Seseorang yang mempunyai ilmu yang mempunyai penyakit penjilat ini mereka sering menghubungi pejabat dengan niat karena harta, pangkat, maupun jabatan untuk kemegahan dunia, mereka tidak akan segan menggunakan agama sebagai alat untuk mendapatkan harta, mereka tak akan segan menfitnah sana sini, memberi informasi kepada atasan tentang apapun yang menguntungkan dirinya baik hal itu dapat mendekatkan diri kepada atasan atau dapat menghancurkan nama baik orang lain (Syamir, 2022).

10) Melebih-lebihkan kebenaran

Seorang ulama yang suka melebih-lebihkan kebenaran supaya mendapatkan pujian maupun yang lainnya maka sama artinya ulama tersebut menganiaya dirinya sendiri sedangkan orang yang mengurangi nilai kebenaran berarti seseorang tersebut sama halnya melemahkan diri sendiri karena nabi menganjurkan kepada umatnya untuk bersifat proporsional karena sebuah kesesatan biasanya dirasa mengasyikkan ketika tidak seimbang (Imam Al-Ghazali, 2003).

4. Simpulan

Imam Ghazali merupakan putra dari seseorang laki-laki yang buta huruf dan tidak memiliki kebutuhan yang cukup, namun ayah Ghazali sangat memperhatikan pendidikan putranya. Ketika ayah Ghazali sudah mendekati ajalnya beliau sempat memberikan wasiat kepada salah satu sahabatnya yang merupakan ahli sufi supaya ketika beliau wafat setelahnya untuk memberikan pendidikan kepada putra-putranya yaitu Ahmad dan Ghazali sampai hartanya yang di wariskannya habis. Permintaan itu pun sudah terpenuhi kemudian wasiat itu dilanjutkan kepada anaknya untuk selalu menuntut ilmu terus menerus sampai umur menjempunya. Sehingga peluang ini di manfaatkan dengan maksimal oleh Ghazali untuk bisa mendapatkan pendidikan semaksimal mungkin. Apapun keadaan seseorang bukanlah sebagai hambatan untuk bisa melaksanakan pendidikan yang setinggi-tingginya. Ilmu agama yang harus dipelajari ada dua macam hukum yakni fadlu ain dan fardlu kifayah. Ilmu agama fardlu ain adalah ilmu yang kaitan esensinya untuk kehidupan diakhirat nanti seperti ilmu fikih, aqidah, qur'an, sunnah dll. Sedang ilmu fardlu kifayah merupakan ilmu dunia yang dijadikan sebagai alat untuk dapat menggapai ilmu fardlu ain tersebut. Ilmu fardlu kifayah lebih banyak condong pada permasalahan dunia seperti ilmu astronomi, kedokteran, matematika dll. Ilmu tersebut merupakan ilmu yang dapat menjembatani seseorang supaya menjadi manusia yang mempunyai akhlak dan prilaku yang sesuai dengan ketentuan tuhan. Dalam menuntut ilmu harus seimbang karena pada esensinya setiap ilmu yang ada di dunia adalah ilmu dari tuhan

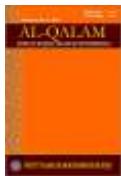


Dalam ilmu agama yang dimiliki oleh seorang imam pasti mempunyai penyakit yang dapat menjerumuskan imam kepada prilaku yang tidak baik. Hal itu terletak pada batin imam itu sendiri. Karena mengendalikan batin lebih sulit dari ada mengendalikan dhohir. Ketika batin seseorang belum mampu di kendalikan maka akan memberikan dampak yang negative, setiap manusia di anjurkan untuk dapat mengendalikan apapun itu yang melekat pada diri manusia. Manusia bisa melawan penyakit itu dengan berbagai cara seperti dapat mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan takwa kepada Allah, selalu bersandar kepada sang maha kuasa.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, D. (2005). Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika-Religius dalam Al Qur'an dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 21(1), 65–80.
- Adib, M. (2006). *Fatihatul 'Ulum Epistemologi Pesantren (Imam Al-Ghazali)*. Media Nusantara.
- Admin. (2017). *Akhir Zaman, Ditandai Memburu Dunia dan Menjual Akhirat*. STI Ilmu Dakwah Dirosat Islamiyah AL- Hikmah. <https://alhikmah.ac.id/akhir-zaman-ditandai-memburu-dunia-dan-menjual-akhirat/>
- Agus, Z. (2018). Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Raudhah Proud To Be Professionals : Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(2), 21–38. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v3i2.28>
- Albani, M. nashiruddin al, & Zai, abu thahir zubair ali. (n.d.). *Maktabah Syamilah Hadits Sunan Tirmidzi*.
- Aljabbar, M. M. (2024). Karakteristik Orang Munafik Di Era Modern : Analisis. *Jurnal Ilmu Quran Dan Tafsir*, Vol: 9/No;(2406–9582), 97–106. <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6492>
- Amin, S. (2013). *Penyakit Sombong* (E. H. A. Ziyad (Ed.)). IslamHouse.com.
- Andryannisa, M. A., Wahyudi, A. pinkkan, & Sayekti, S. P. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di SD Islam Riyadhl Jannah Depok. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Arif, M. (2017). Membangun Kepribadian Muslim Melalui Takwa Dan Jihad. *Kalam*, 7(2), 343. <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.383>
- Dahlan, A. R. (2010). *Kaidah-kaidah Tafsir*. Sinar Grafika Offset.
- Danial, D. (2020). Keterlaksanaan Kurikulum 2013 Dalam Mata Pelajaran Matematika Di SMP Negeri 33 Makassar. *JTMT: Journal Tadris Matematika*, 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.47435/jtm.v1i1.395>
- Danial, D., Nurjannah, N., & Mirna, M. (2019). Evaluation of The Learning Program of Mathematics Study Program at Islamic Institute Of Muhammadiyah Sinjai. *Matematika Dan Pembelajaran*, 7(1), 65. <https://doi.org/10.33477/mp.v7i1.1046>
- Fikri, M. (2019). Pola Wahyu Memandu Ilmu Dalam Penanaman Akidah Akhlak Generasi Milenial. *Risâlah*, *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(1), 76–91. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.110
- Hannan, A. (2023). *Keutamaan Diam dan Menjaga Lisan*. NU Online. <https://www.nu.or.id/tasawuf-akhlak/keutamaan-diam-dan-menjaga-lisan-menurut-islam-fOOru>

- Hasan, F. (2003). *Dasar-dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Hasiah. (2018). Mengintip prilaku Sombong dalam Al-Quran. *Jurnal El-Qanuny*, 4, 185–200.
- Ihsan, H., & Ihsan, F. (1998). *Filsafat Pendidikan Islam*. CV Pustaka Srtia.
- Imam A. (2003). *Terjemah Ihya' Ulumiddin Jilid I oleh Prof. Tengku Ismail Yakub*. In Republika.
- Islamiaty, D., Hamnah, & Sunanti, S. (2024). Konsep Sombong dalam Al- Qur ' an (Analisis Surah Luqman Ayat 18 dalam Tafsir Jalalain). *Jurnal Ilmiah Falsafah*, 10(2460–3635), 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>
- Jannati, Z. (2020). Pencegahan Penyakit Lisan Melalui Layanan Informasi Berbasis Hadist. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam & Kemasyarakatan*, 19(2011), 1–10.
- KBBI. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Kholik, A. (2021). Pendidikan Agama Islam Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ihya' Ulumuddin. *Intizam: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2622–6161), 42–62. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/43>
- Khon, A. M. (2012). *Hadis tarbawi: Hadis hadis Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.
- Miftahuddin. (2018). *Takhrij Hadis tentang Ciri – Ciri Orang Munafik UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten*. 2.
- Mutrofin, M., & Madid, I. (2021). Dikotomi Ulama menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 147. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>
- Nata, A. (2015). *Perspektif Tentang Pola Hubungan Guru-Murid* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.
- Nawawi, I. (2014). terjemahan Riyadhus Shalihin. *Carihadis.Com*, 40. https://d1.islamhouse.com/data/id/ih_books/parts/Riyad_AlSaliheen/id_01_Riyad_AlSaliheen.pdf
- Ningrum, R. F., & Suprihatin, T. (2019). Ketakutan Akan Kegagalan Ditinjau Dari Persepsi Terhadap Harapan Orang Tua dan Efikasi Diri Pada Mahasiswa Yang Mengerjakan Skripsi. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu)* 2, 2720–9148, 304–312.
- Nuraida, S. V., Dalimunther, R. P., & Raharusun, A. S. (2022). Intropesi Sifat Munafik Perspektif Hadis. *Gunung Djati Conference Series, Volume 8 (2022) The 2nd Conference on Ushuluddin Studies ISSN: 2774-6585*. 8, 1094–1105. <https://conferences.uinsgd.ac.id/gdcs>
- Primarni, A., & Khairunnas. (2016). *Pendidikan Holistik; Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (2nd ed.). AMP Press, PT Al Mawardi Prima.
- Rahmah, Nuraziza, D. (2023). Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Guru Matematika di SMK Negeri 2 Sinjai. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIM Sinjai*, 2, 44–49



Ramayulis, & Nizar, S. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Kalam Mulia.

Rustina, N. (2021). Pemaknaan Hadis Anjuran Menuntut Ilmu Dari Abu Hurairah Riwayat Muslim Di Kalangan Akademisi Kota Ambon. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 6, 23-39.

Safrony, M. L. (2013). *Al-Ghazali Berbicara Tentang Pendidikan*. Aditya Media Publishing.

Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 87. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13760>

Sumiarti, S., Usman, U., Hadi, M., Wendry, N., & Johendra, M. (2021). Tujuan Pendidikan Islam Menurut Al-Ghazali Ditinjau dari Perspektif Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 1(2), 148–161. <https://doi.org/10.19109/elsunnah.v1i2.8917>

Syamhudi, Kholid, L. (n.d.). *Sejarah hidup Imam Al-Ghazali*. <https://ebooksunnah.com/en/ebooks/sejarah-hidup-imam-al-ghazali>

Syamir. (2022). *Ulama Penjilat raja karena Harta dan Kedudukan, Hidup laj Al Washliyah dari zama Berzaman*. Al Jam'iayatul Washliyah.

UMY, A. U. (2014). *Meunju Tangga kesuksesan dengan ilmu*. <https://unires.ums.ac.id/2014/12/30/menuju-tangga-kesuksesan-dengan-ilmu/>

Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.

Zaini, K. M. Z. (2017). *Jangan menjual ilmu demi kepentingan dunia*. Humas Infokom.